

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan ujung tombak bagi terciptanya siswa yang berkualitas. Kegiatan belajar siswa akan terarah dan memiliki makna jika guru memberikan arahan, bimbingan dan dukungan yang memadai bagi kegiatan belajar tersebut melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya. Kedua kegiatan ini harus selalu dikembangkan melalui berbagai model-model pembelajaran, dan tentu saja dengan didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang memadai bagi terciptanya interaksi antara kedua unsur tersebut.

Motivasi dari penelitian ini diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar idealisnya menjadikan kelas adalah “rumah”, tempat siswa tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga mencarinya ; tempat mereka (peserta didik) belajar mengakui dan mendukung orang lain ; tempat mereka mengalami kegembiraan dan kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh. Untuk itu kegiatan ini harus memiliki *planning* dan prospek dalam menata panggung belajar.

Konteks menata panggung belajar mempunyai empat aspek : suasana, landasan, lingkungan dan rancangan.

1. Suasana kelas ; cara pengajar menjalin rasa simpati dengan siswa, dan sikap pengajar terhadap sekolah serta belajar. Suasana yang penuh kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar.
2. Landasan adalah kerangka kerja ; tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi pengajar dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.
3. Lingkungan adalah cara pengajar menata ruang kelas ; pencahayaan warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mendukung proses belajar.
4. Rancangan adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar-

menukar informasi. (Bobbi De Porter, Mark reardon, Sarah Singer-Nourie, Boston, 1999:14)

Jika keempat aspek ini ditata dengan cermat, maka akan terjadi perubahan yang diharapkan . Konteks itu sendiri benar-benar menciptakan rasa saling memiliki, yang kemudian akan meningkatkan rasa memiliki, dan penghargaan. Kelas akan menjadi komunitas belajar, tempat yang dituju para siswa dengan senang hati, bukan karena keterpaksaan.

Permasalahannya adalah para siswa yang dihadapi oleh peneliti kurang mampu mengapresiasi dalam pembelajaran seni tari, hal itu dilihat dari kurang mampu dalam mengamati, menghayati, mengevaluasi dan mengapresiasi diri melalui berbicara dan mempraktekkan gerakan-gerakan tarian yang diamatinya.

Tahapan apresiasi terbagi empat yakni :

1. Kegiatan mengamati ; yaitu pengamat melakukan reaksi terhadap rangsangan yang datang dari objek, bentuk kegiatannya berupa observasi, meneliti dan menganalisa objek, sehingga terjadi tanggapan tentang objek itu.
2. Menghayati ; yaitu kegiatan mengadakan seleksi terhadap objek sehingga terjadi proses penyesuaian antara nilai dari objek melalui pengamatan dengan penghayat.
3. Mengevaluasi ; yaitu kemampuan memberi kritik pada seni
4. Berapresiasi ; yaitu bila perasaan orang yang berapresiasi telah tergetar oleh seni dan hanyut bersama-sama seni itu, seakan – akan ia merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh pencipta seni itu.

(Bastomi, 1982, vii;ix)

Upaya untuk membangkitkan dan meningkatkan apresiasi terhadap pembelajaran seni tari sudah dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, atau mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok, namun hasil pembelajaran belum begitu optimal. Permasalahan yang muncul di lapangan, karena kurangnya guru dalam menggali / mencari solusi untuk menerapkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif, karena sebelumnya pembelajaran tari lebih terfokus kepada materi praktek untuk menggali aspek psikomotorik saja, sementara factor afektif dan

kognitif masih terabaikan, padahal kedua aspek tadi sama pentingnya untuk mengembangkan wawasan siswa.

Sementara untuk mengembangkan wawasan siswa dalam pembelajaran seni tari salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi misalnya mengapresiasi pagelaran tari yang ditampilkan di VCD, atau melihat langsung sebuah pertunjukan tari di acara-acara tertentu. Adapun yang dapat diapresiasi diantaranya gerakan tari, kostum tari, pola lantai, iringan musik, make-up, property, tata pentas dan lain-lain. Dalam kegiatan apresiasi ini banyak kompetensi siswa yang bisa digali, diantaranya : kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan berbicara, mengevaluasi, mengkritik, bahkan menunjukkan kekurangan dan kelebihan dari hasil mengapresiasi tersebut. Menurut Kartono, 1987;35 mengenai Apresiasi :

Apresiasi adalah suatu proses yang pada akhirnya melahirkan sikap dalam mencermati seni. Sikap adalah sesuatu yang tidak tumbuh dengan begitu saja. Sikap bisa terbentuk setelah berulang-ulang. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif, terhadap orang-orang, benda-benda, atau situasi - situasi tertentu.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap tersebut tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tapi di lakukan secara berulang-ulang dan kontinyu, agar siswa dapat memberikan respon yang diharapkan, baik sikap yang positif atau pun sikap yang negative.

Oleh karena itu terkait belum optimalnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran seni tari maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternative pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, menyingkirkan hambatan belajar yang menghalangi proses belajar alamiah dan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, dan keterlibatan aktif.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* bersandar pada konsep : *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*, maksud dari kalimat tersebut adalah mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama dimana pendidik harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Jadi, terlebih dahulu kita masuk ke dunia mereka karena tindakan ini akan memudahkan pendidik memberi izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan siswa menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Caranya dengan mengaitkan apa yang pendidik ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, social, atletik, seni, rekreasi, atau akademis siswa. Setelah kaitan itu terbentuk, pendidik dapat membawa mereka ke dalam dunia kita selaku pendidik. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki rancangan belajar yang dikenal sebagai TANDUR yaitu :

1. Tumbuhkan; tumbuhkan minat,
2. Alami : ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar,
3. Namai ; sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi,
4. Demonstrasikan; sediakan kesempatan bagi pelajar untuk ‘menunjukkan bahwa mereka tahu’
5. Ulangi; tunjukkan pada siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan, ‘ Aku tahu bahwa aku memang tahu ini’.
6. Rayakan; pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. (Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, Boston,1999:10)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki rancangan belajar yang dapat menumbuhkan minat siswa, dan siswa mendapat pengalaman dari pembelajaran tersebut, siswa juga dapat membuat kata kunci atau strategi agar berfikir untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Siswa juga dapat

membuktikan diri bahwa siswa mampu berprestasi dengan lebih baik. Siswa juga diharapkan dapat membaca atau mengulang kembali ilmu atau pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Adapun dalam akhir pembelajaran siswa berhak mendapat pengakuan untuk penyelesaian dan partisipasi dalam menerima ilmu. *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental dan emosionalnya dengan kegiatan seperti ‘melempar bola salju’ dan bagi kelompok yang mendapatkan bola tersebut menjawab pertanyaan dengan cara mempraktekkan atau menjelaskan dengan mengemukakan pendapat, dan tentu saja siswa sebelumnya dibekali wawasan tari yang akan dipraktekkan bila pertanyaan itu membutuhkan siswa untuk menari.

Berdasarkan kondisi dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di dalam kelas dengan judul : “PENERAPAN MODEL *SNOWBALL THROWING* DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SISWA KELAS VII DI SMPN 1 TIRTAMULYA KABUPATEN KARAWANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana perencanaan penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VII di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang ?
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VII di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang ?

- c. Bagaimana hasil penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VII di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan apresiasi siswa kelas VII terhadap seni tari di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang dengan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VII di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VII di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang
3. Mendeskripsikan hasil penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VII di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan baru mengenai model *Snowball Throwing* pada proses pembelajaran seni tari di tingkat SMP sehingga dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Sekolah.

Sebagai masukan (*kontribusi*) terhadap sekolah tentang salah satu proses pembelajaran tari daerah dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai umpan balik bagi sekolah tentang pentingnya metode pembelajaran ini untuk diterapkan dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tari di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang.

3. Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi *Snowball Throwing* dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dan bias dijadikan sebuah alternative dan perbaikan system pembelajaran seni tari dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap pembelajaran seni tari

4. Bagi Siswa

Melalui model *Snowball Throwing* dapat memberikan wawasan dan pengalaman serta keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VII di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang.

E. Asumsi

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari merupakan upaya guru untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VII di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang, untuk lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang akan digunakan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas .

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat . Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi social Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. inti gagasan Lewin ini yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti : Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.yang terdiri atas empat komponen pokok penelitian kelas yaitu : 1. Perencanaan (*Planning*), Perbaikan, 2. Melaksanakan Tindakan (*Acting*), 3. Pengamatan (*Observing*) dan 4. Melakukan Refleksi (*Reflection*).

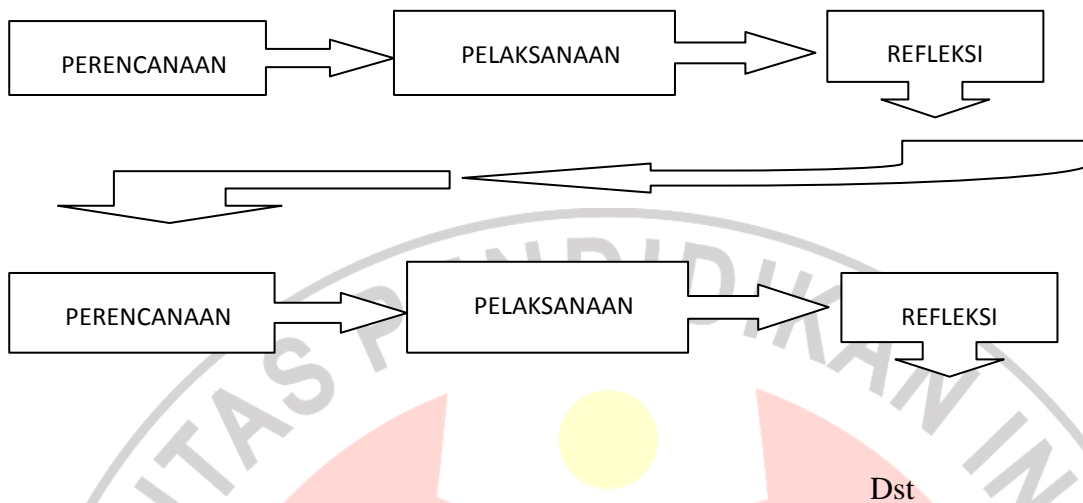
Berkaitan itu pula Zainal Aqib menegaskan bahwa Karakteristik PTK itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. *An inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya).
2. *Self-reflective inquiry* (metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian).
3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran.
4. Tujuannya : memperbaiki pembelajaran. Model Kurt Lewin tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Model Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut :

Siklus I dan Siklus II



G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Yaitu merupakan alat pengumpulan data melalui pengamatan data tentang *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari

2. Wawancara

Merupakan alat untuk pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan siswa dan guru serta kepala sekolah seputar masalah yang berkaitan tentang proses belajar mengajar khususnya pendidikan seni tari yang menggunakan model *Snowball Throwing*

3. Tehnik Tes

Merupakan alat untuk pengumpulan data, yang dibuat untuk mengetahui keberhasilan siswa terutama dalam bidang apresiasi dalam pembelajaran seni tari dengan model *Snowball Throwing* yaitu berupa pertanyaan, baik lisan ataupun sikap.

4. Studi Pustaka

Merupakan pengumpulan data melalui buku-buku relevan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran seni tari untuk dijadikan landasan teoretis. Kegiatannya meliputi membaca, dan mengkaji buku sumber yang biasa dijadikan referensi.

5. Studi Dokumentasi

Yaitu dengan pengumpulan data melalui rekaman dan foto tentang kegiatan belajar mengajar pada saat proses pembelajaran seni tari dengan model *Snowball Throwing* dapat dibuktikan .

H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa mengenai tingkat atau sikap terhadap suatu mata pelajaran (Kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

2. Analisis data

Analisis data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah karena dalam analisis data ini data-data yang diperoleh dapat member arti dan makna yang sangat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam menganalisis data ini yaitu dengan menggunakan cara non statistic. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mencari, menggolongkan, mengarahkan hasil-hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah perkembangan keaktifan siswa dalam pembelajaran Seni Tari

b. Displai Data

Displai data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan akan memberikan gambaran penelitian yang menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan memudahkan dan memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

c. Interpretasi Data , adalah sekumpulan informasi yang berupa penjabaran data-data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guna mendapatkan data dari tujuan penelitian.

d. Mengambil Kesimpulan

Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian.